

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan Penelitian

Dalam rangka untuk mendapatkan data yang akurat dan dijamin kualitasnya maka sebelum menentukan subjek/informan penelitian akan dilakukan *overview* atau peninjauan terhadap informan yang dianggap *representative* memberikan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya barulah ditentukan subjek /informan. Informan awal dipih orang yang dapat membuka jalan untuk menentukan informan berikutnya dan berhenti apabila data yang dibutuhkan sudah cukup. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap masalah, melalui wawancara mendalam (*indept interview*). Informan yang dipilih berasal dari berbagai fakultas, mahasiswa yang ada di kota Makassar. Berikut deskripsi informan:

Rostina, berumur 21 tahun, asal dari Pangkep. Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mahasiswa semester 3. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Iyya kak selama saya di Makassar saya sudah mulai mengikuti perkembangan yang ada seperti memiliki handphone adroid karna tidak enak rasanya kalau teman-teman sudah pakai sedangkan kita masih pakai handphone jadul jadi suruh beli ka juga sama bapakku”.(Hasil wawancara 8 Agustus 2017)

Abdul Rauf, berumur 22 tahun, asal dari Bima, Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, mahasiswa semester 5. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Waktu saya masih semester 1 dan semester 2 saya belum terlalu sering pergi-pergi tapi pas semester 3 saya sudah mulai ikut-ikutan sama seniorku yang sering pergi ke tempat-tempat yang mewah-mewah begitu, dan mulai bergaya seperti halnya anak-anak kota” (Hasil wawancara 8 Agustus 2017).

Rahmi, umur 22 tahun, asal dari Sinjai Barat. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, mahasiswa semester 5. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

”Sejak saya di Makassar saya sudah mulai membeli pakaian-pakaian yang bermerek, soalnya kalau masuk ke kuliah na masih pakai dari kampung malu-malu ke teman-teman saya, jadi setiap ada kerimanku sering beli pakaian yang model jaman sekarang supaya tidak ketinggalan sama teman-teman. (Hasil wawancara Rahmi, 8 Agustus 2017)

Haidir, berumur 23 tahun, asal dari Takalar. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mahasiswa semester 7. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Awalnya saya merasa minder sama teman-teman saya sendiri, karna setiap kali saya bergaul, saya yang merasa ketinggalan sama mereka dari segi penampilan, mau tidak mau ya saya harus menyesuaikan, karna sangat penting juga untuk berpenampilan, walaupun belinya pas pasan.” (Hasil wawancara, 19 Januari 2017)

Andi Tenri Ayu, berumur 21 tahun, asal dari Sidrap. Jurusan Pendidikan PGSD. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mahasiswa semester 3. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Sebelum saya kuliah kak saya memang sudah memiliki handphone android karna kedua orang tuaku PNS dua-duanya, dan selama saya kuliah di Makassar gaya hidupku memang tdk pernah terlihat bilang saya orang tidak mampu karena uang belanjaku tiap bulan ada lain dari

pembayaranku, saring saya nongrong sama teman-temanku kaya di KFC pergi di Mall nonton dll.(hasil wawancara Andi Tenri Ayu 8 Agustus 2017). Dan juga mengatakan: “Kalau masalah gaya hidup saya biasa ji kurasa selama tidak lewat bataska dan masih kuperhatikan pendidikanku karna itu yang paling penting kalau menurutku cuman iyya tergantung dari setiap manusia bagai mana dia bisa mengimbangi dari gaya hidup yang kekinian dengan proses perkuliahannya” (Hasil wawancara Andi Tenri Ayu 8 Agustus 2017)

Andi Ridwan, beurmur 22 tahun. Asal dari Kabupaten Bone. Mahasiswa Fakultas Agama Islam. Semester 5. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Saya datang ke tempat hiburan seperti Rumah bernyanyi karna ajakan dari teman sepergaulan,dan saya selalu menyanyikan lagu sesuai dengan apa yang saya rasakan, kalau saya lagi ada masalah saya biasanya nyanyikan lagu yang sedih-sedih dan kalau saya senang saya biasanya nyanyiin lagu yang heppy, apa lagi setiap kali saya datang, saya merasa beban pikiran saya hilang.”(Wawancara, Andi Ridwan 8 Agustus 2017)

Fitrah Nengsih. Berumur 22 Tahun. Asal dari kabupaten Bantaeng. Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Univesitas Muhammadiyah Makassar. Semester 5. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Terus terang saya dari keluarga ekonomi lemah,tapi kalau misalkan saya berkunjung ke tempat ini saya selalu bersemangat, apa lagi hobby saya memang benryanyi, tapi saya kadang datang kalau misalkan dari ajakan teman sepergaulan, apa lagi kalu saya ditraktir atau di bayarkan, saya langsung buru-buru siap pergi, hehehe”(Hasil wawancara 8 Agustus 2017)

Muh. Arfan. Berumur 24 tahun. Asal dari kabupaten Gowa. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Semester 9. Hasil wawancara mangatakan bahwa:

“Iyya sebenarnya dengan perkembangan globalisasi ini dalam semua kalangan masyarakat, dan pastinya mi semua masyarakat ingin berubah mengikuti zaman. Jujur dek Kalau saya sendiri sebenarnya dalam perkuliahan dengan adanya kaya android itu kita dalam mengerjakan tugas bahkan membantu saya menyelesaikan skripsi, tapi ada juga dengan gaya hidupnya yang berlebihan malah merusak dirinya sendiri sampai-sampai dia tidak melanjutkan kuliahnya lagi karna mungkin jarang masuk kuliah, jarang mengerjakan tugas di sebanan gaya hidupnya yang berlebihan lebih

memilih pergi jalan-jalan dibandingkan masuk kuliah. (wawancara, Muh. Arfan, 8 Agustus 2017).

Zulkifli, berumur 22 tahun, asal dari kabupaten Maros. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Mahasiswa semester 5. Dengan hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Kalau masalah gaya hidup dengan perkuliahan sebenarnya tergantung dari diri masing karna ada juga yang pergi ke kampus bukan pergi kuliah tapi pergi ji bergaya hehehehe”. (Hasil wawancara Zulkifli, 8 Agustus 2017)

Irnawati, berumur 22 tahun. Asal daerah dari kabupaten Takalar. Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Semester 7. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya sebenarnya selama masih bisa membagi waktu tidak masalah kita mengikuti perkembangan zaman sekarang karna siapa sih orang yang mau ketinggalan dengan perkembangan modernisasi ini, jujur saya sendiri sebenarnya sering pergi karaokean, jalan-jalan ke mall, atau pergi makan di KFC, tapi sebenarnya saya pergi setelah pulang kuliah atau lagi tidak masuk kampus”. (Hasil wawancara Irnawati 8 Agustus 2017).

B. Hasil Penelitian

1. Gaya Hidup Mahasiswa di Perkotaan Makassar

Kemajuan pembangunan dan modernisasi Indonesia dengan tingkat kompleksitas masyarakat yang lebih tinggi, salah satunya adalah secara implisit menyebabkan konsumtif dan daya beli masyarakat bertambah. Kebiasaan dan gaya hidup juga berubah dalam waktu yang relatif singkat menuju kearah yang kian mewah dan berlebihan, misalnya dalam hal penampilan maupun kebutuhan hidup yang lain. Perilaku seperti ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat, meskipun dengan kadar yang berbedabeda. Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama

yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini banyak melanda kehidupan mahasiswa yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya. seperti hanya yang dikatakana salah satu informan Rostina yang mengatakan bahwa:

“Iyya kak selama saya di Makassar saya sudah mulai mengikuti perkembangan yang ada seperti memiliki handphone adroid karna tidak enak rasanya kalau teman-teman sudah pakai sedangkan kita masih pakai handphone jadul jadi suruh beli ka juga sama bapakku”(hasil wawancara 8 agustus 2017)

Hal yang dikatakan oleh Rostina, senada diungkapkan oleh Abdul Rauf dengan mengatakan bahwa:

“Waktu saya masih semester 1 dan semester 2 saya belum terlalu sering pergi-pergi tapi pas semester 3 saya sudah mulai ikut-ikut sama seniorku yang sering penggilka pergi di tempat-tempat yang mewah-mewah begitu, dan mulai bergaya seperti halnya anak-anak kota” (hasil wawancara 8 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara di atas menunjukka bahwa gaya hidup mahasiswa perkotaan merupakan istilah yang sedang populer saat ini dalam masyarakat. Gaya hidup masyarakat sekarang sudah mengalami perubahan dan perkembangan seiring berkembangnya zaman. Dahulu orang tidak terlalu mementingkan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan kebutuhan pokok daripada penampilan, tetapi sekarang berbeda keadaannya.

Dari hasil wawancara dengan informan lain mengungkapkan bahwa:

”Sejak saya di Makassar saya sudah mulai membeli pakaian-pakaian yang bermerek, soalnya kalau masuk ka kuliah na masih pakaianku dari kampung malu-malu ka sam temanku saya, jadi setiap ada kerimanku seringka belli pakaian yang model jaman sekarang supaya tidak ketinggalanka sama teman-temanku. (Hasil wawancara Rahmi, 8 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara di atas bahwa gaya hidup mahasiswa perkotaan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka karena selalu ingin tau, dan merasakan sehingga mereka dengan mudah mengikuti alur tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Haidir, mahasiswa semester tujuh:

“Awalnya saya merasa minder sama teman-teman saya sendiri, karena setiap kali saya bergaul, saya yang merasa ketinggalan sama mereka dari segi penampilan, mau tidak mau ya saya harus menyesuaikan, karena sangat penting juga untuk berpenampilan, walaupun belinya pas pasan.”
(Wawancara, 19 Januari 2017)

Alasan gengsi dan rasa tidak ingin ketinggalan ternyata mampu membuat seseorang mengubah gaya hidupnya. Siapapun orangnya berhak untuk memiliki gaya hidup yang dirasakan nyaman dan sesuai dengan dirinya. Awalnya tujuan mahasiswa berkaraoke adalah untuk menetralkan kepenatannya setelah seharian beraktivitas di kampus ataupun sekedar untuk bersenang-senang mengisi waktu luang. Seiring berjalannya waktu maka terjadilah perubahan.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa perkotaan

Menurut pendapat Armstrong (dalam Nugraheni, 2003) gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih lanjut Armstrong (dalam Nugraheni, 2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi (Nugraheni, 2003)

Dari pernyataan informan Andi Tenri Ayu mengatakan bahwa:

“Sebelum saya kuliah kak saya memang sudah memiliki kaya handphone android karna kedua orang tuaku PNS dua-duanya, dan selama saya kuliah di Makassar gaya hidupku memang tdk pernah terlihat bilang saya orang tidak mampu karena uang belanjaku tiap bulan ada lain dari pembayaranku, saring saya nongrong sama teman-temanku kaya di KFC pergi di Mall nonton dll.(hasil wawancara Andi Tenri Ayu 8 Agustus 2017)

Senada yang diungkapkan Andi Tenri Ayu. Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Saya datang ke tempat hiburan seperti Rumah bernyanyi karna ajakan dari teman sepergaulan,dan saya selalu menyanyikan lagu sesuai dengan apa yang saya rasakan, kalau saya lagi ada masalah saya biasanya nyanyikan lagu yang sedih-sedih dan kalau saya senang saya biasanya nyanyiin lagu yang heppy, apa lagi setiap kali saya datang, saya merasa beban pikiran saya hilang.”(Wawancara, Andi Ridwan 8 Agustus 2017)

Mahasiswa yang suka pergi di tempat-tempat mewah atau yang suka bernyanyi lebih banyak mencurahkan kegundahan lewat Alunan syahdu musik, sebab lagu yang dipilih merupakan manifestasi rasa dari apa yang mereka rasakan saat itu. Di tempat karaoke juga menawarkan segudang ketenangan yang mampu membuat para penikmat terasa bagaikan pemilik ketenangan itu.Jika dipikir di rumah pun bisa berkaraoke atau bernyanyi, namun sebagian atau kebanyakan orang lebih memilih tempat-tempat hiburan malam seperti Rumah bernyanyi, walaupun harus menghabiskan cukup uang yang penting puas dan merasa agak berkurang beban pikiran.

Dari pergaulan setiap manusia biasanya meniru suatu gaya hidup tertentu karna setiap orang akan lebih rentan dipengaruhi oleh teman bermainnya,seperti yang diungkapkan oleh Fitrah Nengsih Mahasiswa semester lima:

“Terus terang saya dari keluarga ekonomi lemah,tapi kalau misalkan saya berkunjung ke tempat ini saya selalu bersemangat, apa lagi hobby saya memang benryanyi, tapi saya kadang datang kalau misalkan dari ajakan teman sepergaulan, apa lagi kalau saya di traktir atau di bayarkan, saya langsung buru-buru siap pergi, hehehe”(Wawancara 8 Agustus 2017)

Membicarakan identitas dan keterkaitannya dengan gaya hidup sepertinya harus menengok pada keberadaan tempat publik yang secara tidak langsung memberikan kontribusi bagi pola konsumsi kaum muda. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa window shopping yang dilakukan oleh kaum muda biasanya kemudian berlanjut menjadi belanja dan membeli yang sesungguhnya; dan itu merupakan salah satu aktivitas yang mereka lakukan untuk mengisi waktu luang atau refreshing. Suatu kegiatan belanja yang pada awalnya tidak terencanakan, tetapi akhirnya terlaksana tanpa sebuah perencanaan yang matang adalah sebuah hal yang biasa bagi kaum muda, karena itu tidak mungkin bagi mereka untuk tidak membawa sejumlah uang pada saat jalan-jalan yang biasa mereka lakukan bersama pacar atau teman-tamannya hanyalah bertujuan untuk sekadar menghabiskan waktu luang mereka saja. “Daripada bete di kos, mendingan jalan-jalan aja”, begitu yang selalu mereka katakan ketika ditanya penggunaan waktu luangnya. Akan tetapi, sebenarnya aktivitas jalan-jalan mereka selalu berujung dengan pembelian sebuah barang, entah itu pakaian ataupun hanya sekadar pernik-pernik penghias kamar dan barang lainnya yang sekali lagi biasanya tanpa direncanakan.

3. Dampak Gaya Hidup Mahasiswa Perkotaan Terhadap Proses Pembelajaran

Hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Gaya hidup juga mencerminkan sikap individu, nilai-nilai atau pandangan dunia. Oleh karena itu, gaya hidup adalah sarana untuk menempa rasa diri dan menciptakan simbol budaya yang berisonasi dengan identitas pribadi. Tidak semua aspek dari gaya hidup sepenuhnya terjadi. Lingkungan sistem sosial dan teknis dapat pula membatasi pilihan gaya hidup yang tersedia untuk individu dan simbol-simbol yang dapat diterapkan pada dirinya sendiri dan orang lain. Setelah memasuki era kehidupan dengan sistem komunikasi global, dengan kemudahan mengakses informasi baik melalui media cetak, TV, internet, komik, media ponsel, dan DVD bajakan yang berkeliaran di masyarakat, tentunya memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan ini. Setiap fenomena yang ada dan terjadi di dunia, tentunya akan memberikan nilai positif sekaligus negatif. Sangat tergantung pada pola pikir dan landasan hidup' pribadi masing-masing. Setiap individu akan merasa senang dengan kehadiran produk atau layanan yang lebih canggih dan praktis. Tidak terkecuali teknologi internet yang telah merobohkan batas dunia dan media televisi yang menyajikan hiburan, informasi serta berita aktual. Begitu juga, handphone yang telah membantu komunikasi sesama manusia untuk kapan saja meskipun satu dengan yang lainnya berada diberbeda tempat ada banyak cara dilakukan mahasiswa untuk mengekspresikan diri. Mulai dari memilih busana, mencari tempat tongkrongan, menjalani proses belajar, memperhatikan penampilan, memilih tempat hiburan

sampai cara bergaul dan memilih teman. Beragam gaya hidup itu kemudian menjelma dalam hiruk pikuk.

Dari hasil wawancara yang di dapatkan dari informan mengatakan bahwa:

“Kalau masalah gaya hidup saya biasa ji kurasa selama tidak lewat bataska dan masih kuperhatikan pendidikanku karna itu yang paling penting kalau menurutku cuman iyya tergantung dari setiap manusia bagai mana dia bisa mengimbangi dari gaya hidup yang kekinian dengan proses perkuliahannya” (Hasil wawancara Andi Tenri Ayu 8 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara Andi Tenri Ayu, peneliti mewancarai salah satu informan yang semester tingkat akhir yang mangatakan bahwa:

“Iyya sebenarnya dengan perkembangan globalisasi ini dalam semua kalangan masyarakat, dan pastinya mi semua masyarakat ingin berubah mengikuti zaman. Jujur dek Kalau saya sendiri sebenarnya dalam perkuliahan dengan adanya kaya android itu kita dalam mengerjakan tugas bahkan membantu saya menyelesaikan skripsi, tapi ada juga dengan gaya hidupnya yang berlebihan malah merusak dirinya sendiri sampai-sampai dia tidak melanjutkan kuliahnya lagi karna mungkin jarang masuk kuliah, jarang mengerjakan tugas di sebanan gaya hidupnya yang berlebihan lebih memilih pergi jalan-jalan dibandingkan masuk kuliah. (wawancara, Muh. Arfan, 8 Agustus 2017).

Dari pernyataan di atas di mana gaya hidup mahasiswa perkotaan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran mereka. Bisa dikatakan bahwa gaya hidup manusia sebenarnya tergantung dari diri seseorang yang menjalankannya.

Informan lain juga mengtaan bahwa:

“Kalau masalah gaya hidup dengan perkuliahan sebenarnya tergantung dari diri masing karna ada juga yang pergi ke kampus bukan pergi kuliah tapi pergi ji bergaya hehehehe”. (Hasil wawancara Zulkifli, 8 Agustus 2017)

Senada dengan yang diungkapkan Zulkifli. Irnawati juga mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya sebenarnya selama masih bisa membagi waktu tidak masalah kita mengikuti perkembangan zaman sekarang karna siapa sih orang yang mau ketinggalan dengan perkembangan modernisasi ini, jujur

saya sendiri sebenarnya sering pergi karaokean, jalan-jalan ke mall, atau pergi makan di KFC, tapi sebenarnya saya pergi setelah pulang kuliah atau lagi tidak masuk kampus”. (Hasil wawancara Irnawati 8 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa gaya hidup hanya sebagai bentuk ketidak inginan ketertinggalan bagi mahasiswa, sebagai mahasiswa tidak sama sekali berpengaruh pembelajarannya dengan gaya hidup mereka karna ada yang bisa mengatur waktu mereka lebih mementingkan perkuliahannya dibandingkan gaya hidup yang mengacukan tugas utamanya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang di lakukan peneliti bahwa gaya hidup mahasiswa di perkotaan. Mahasiswa menempati lapisan sosial yang cukup elit, yaitu sebagai golongan terpelajar yang dapat menunjukkan statusnya melalui gaya hidup tertentu. menyinggung tentang gaya hidup mahasiswa Indonesia saat ini. Menurut Hikmat Budiman, 2002: 26. Mahasiswa saat ini adalah, generasi multitasking, sebuah generasi yang tidak lagi terlampau dibebani oleh imperatif-imperatif lama yang menganjurkan pilihan-pilihan terbatas: memilih yang satu berarti harus menolak lainnya; kalau seorang aktivis, otomatis harus mengenal teori-teori Marxis; maka harus antikapitalis sampai ke lubuk hati dan kamar mandi; kalau saya menentang kapitalis saya harus, minimal pada level gagasan, menolak diskotik, musik pop, fashion, handphone, café atau shopping mall. Menurut beliau, generasi mahasiswa saat ini cenderung bersifat multitasking, melaksanakan tugas yang berbeda secara bersama-sama, tanpa harus bersikap kaku dan terbatas pada satu pilihan saja. Mahasiswa mungkin peduli pada berbagai permasalahan sosial politik, menjadi aktivis dan berdemo di jalanan, tapi

di sisi lain juga tidak mau ketinggalan berbagai fenomena budaya populer. Di satu sisi ia bisa turun ke jalan berdemo menentang kapitalisme atau neoliberalisme namun ia sendiri juga menghasrati fenomena-fenomena budaya populer pada umumnya, menggunakan perlengkapan teknologi terbaru, mengikuti gaya fashion tertentu, tontonan atau bacaan tertentu, dan sebagainya. Gaya hidup dalam arus kultur kontemporer memunculkan 2 hal yang sama sekaligus berbeda, yaitu alternatif dan diferensiasi. Keduanya bisa saja memiliki esensi yang sama tetapi berbeda manifestasi eksistensinya. Alternatif mengarah pada resistensi atau perlawanan terhadap arus budaya mainstream, sedangkan diferensiasi adalah mengikuti arus budaya mainstream namun tetap membangun identitas yang berbeda dari yang lain (Audifax dalam Alfathri Adlin, 2006: 92).

Gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang dikonsumsi serta bagaimana seseorang tersebut bersikap dan berhadapan dengan orang lain. Menurut Chaney gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya (Bagong, 2013: 139). Gaya hidup merupakan sebuah dunia modern. Siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri. Berangkat dari pemikiran tokoh sosiologi Thorstain Veblen mengenai *leisure class* yang berarti waktu luang menjelaskan mengenai perilaku seseorang dalam memanfaatkan waktu luang. Waktu luang tersebut didefinisikan sebagai hal yang negatif yakni suatu kelas pemboros yang banyak mengeluarkan uang untuk mewujudkan keinginannya untuk memenuhi waktu luang. Dalam hubungan gaya hidup waktu dan uang merupakan bagian dari mereka. Hal ini

bertujuan untuk meningkatkan status sosial baik sadar maupun tidak. Faktor-faktor gaya hidup yang dijelaskan oleh Bourdieu meliputi faktor internal yang berupa sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal meliputi referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.